

EVALUASI PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DENGAN *GOAL ORIENTED EVALUATION MODEL* DI SMPN 12 TANGERANG SELATAN

Abu Bakar Shiddiq¹, Chesia Chaerany², Najwa Fitriyah³, Rahma Wijayanti⁴,
Shalwa Azzahra⁵, Hesti Kusumaningrum⁶

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-Mail: abushiddiq04@gmail.com, chesiachaerany271@gmail.com
najwafithriyah18@gmail.com, rahmawijayanti15@gmail.com,
shalwazhr25@gmail.com, hesti.kusumaningrum@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This research aims to evaluate the implementation of the Adiwiyata School Program at SMPN 12 South Tangerang using the Goal Oriented Evaluation model developed by Ralph Tyler with descriptive qualitative methods. The Adiwiyata School Program is an initiative to create schools that care about and have an environmental culture through various environmental-based activities. SMPN 12 South Tangerang has succeeded in winning the Adiwiyata award at the city, provincial and national levels, and is currently working towards the Adiwiyata Mandiri stage. This research analyzes the extent to which program objectives have been achieved, identifies supporting and inhibiting factors, and evaluates the effectiveness of program implementation. Based on the research results, it was found that although the program has shown significant progress, there are still challenges in terms of data management and administration, as well as dependence on policies that are not yet fully integrated with all school activities. Therefore, this research recommends several strategic steps to improve program implementation, including strengthening environmental policies, increasing participation of all school elements, optimizing environmentally friendly facilities, and regular evaluation using the Goal Oriented Evaluation model. With these steps, SMPN 12 is expected to achieve Adiwiyata Mandiri status in 2025, and become an example for other schools in creating a sustainable educational environment.

Keywords: Adiwiyata School Program, Goal Oriented Evaluation Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan dengan menggunakan model Goal Oriented Evaluation yang dikembangkan oleh Ralph Tyler dengan metode kualitatif deskriptif. Program Sekolah Adiwiyata merupakan inisiatif untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui berbagai kegiatan berbasis lingkungan. SMPN 12 Tangerang Selatan telah berhasil meraih penghargaan Adiwiyata di tingkat kota, provinsi, dan nasional, dan saat ini berupaya menuju tahap Adiwiyata Mandiri. Penelitian ini menganalisis sejauh

mana tujuan program telah tercapai, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi efektivitas implementasi program. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa meskipun program telah menunjukkan kemajuan signifikan, masih terdapat tantangan dalam hal pengelolaan data dana administrasi, serta ketergantungan pada kebijakan yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan seluruh aktivitas sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan implementasi program, antara lain penguatan kebijakan lingkungan, peningkatan partisipasi seluruh elemen sekolah, optimalisasi fasilitas ramah lingkungan, dan evaluasi berkala menggunakan model Goal Oriented Evaluation. Dengan langkah-langkah tersebut, SMPN 12 Tangerang diharapkan dapat mencapai status Adiwiyata Mandiri pada tahun 2025, serta menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Program Sekolah Adiwiyata, Evaluasi Goal Oriented

PENDAHULUAN

Sekolah-sekolah di Indonesia kerap menghadapi masalah besar seperti pengelolaan limbah, pencemaran, dan minimnya ruang hijau. Program Sekolah Adiwiyata, yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang peduli serta ramah terhadap lingkungan. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa, guru, serta seluruh komunitas sekolah terhadap pelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Wardani, sebagaimana dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup, menunjukkan bahwa 60% sekolah di kawasan perkotaan di Indonesia belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di sekitar sekolah, yang tidak hanya

membahayakan kesehatan siswa tetapi juga mengganggu suasana belajar. Selain itu, sebagian besar sekolah belum menyediakan fasilitas untuk memisahkan sampah organik dan non-organik, padahal hal ini merupakan elemen penting dalam mendidik siswa tentang kesadaran lingkungan (Setyaningsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin dalam Jurnal Green School juga mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap perilaku ramah lingkungan masih rendah. Kurang dari 40% siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya atau mengurangi penggunaan plastik. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan pendidikan lingkungan dan membiasakan perilaku ramah lingkungan di sekolah. Selain itu, studi tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan ruang hijau di sekolah

dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi siswa. Sayangnya, banyak sekolah di Indonesia masih kekurangan ruang hijau yang memadai (Syamsuddin, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah Indonesia merespons dengan menginisiasi Program Adiwiyata sebagai salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai dan praktik berwawasan lingkungan di sekolah-sekolah. Program ini bertujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui kegiatan seperti pemilahan sampah, pembuatan kompos, penghijauan, dan penerapan kebijakan hemat energi di sekolah. Program ini juga diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama tujuan terkait lingkungan hidup dan pendidikan yang berkualitas.

Hasil penelitian Wardana dalam Jurnal Pendidikan Berkelanjutan menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan hingga 85% di sekolah-sekolah yang konsisten menjalankan program tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa Program Adiwiyata efektif dalam mendorong kesadaran dan perilaku siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan (Wardana, 2021).

Program Sekolah Adiwiyata adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan membentuk generasi muda yang peduli terhadap pelestarian lingkungan. Program ini berfokus pada peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan di kalangan siswa dan komunitas sekolah melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Selain itu, Sekolah Adiwiyata bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan, sekaligus membangun karakter siswa yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, peran sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan program tersebut (Nugraha, 2020)

SMPN 12 Tangerang Selatan adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di daerah Tangerang Selatan, Banten. Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan berkarakter, SMPN 12 telah menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Dengan berkembangnya kebutuhan akan pendidikan yang peduli lingkungan dan menyadari pentingnya peran sekolah dalam mencetak generasi muda yang peka terhadap lingkungan, SMPN 12 memilih untuk mengadopsi program Adiwiyata. Program ini memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menerapkan pendidikan lingkungan yang komprehensif dan melibatkan

seluruh warga sekolah dalam menjaga dan merawat lingkungan.

SMPN 12 Tangerang Selatan sedang menuju kriteria Sekolah Adiwiyata Mandiri. Sekolah Adiwiyata Mandiri adalah sekolah yang telah berhasil melaksanakan program Adiwiyata secara konsisten selama lebih dari dua tahun. Sekolah ini juga telah membina minimal 10 sekolah lain untuk menjadi sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota. Sejak memulai program Adiwiyata pada tahun 2020, SMPN 12 Tangsel telah meraih berbagai penghargaan secara berjenjang, dari tingkat kota pada tahun 2021, tingkat provinsi pada 2022, hingga penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2023. Penghargaan berturut-turut ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup ke dalam kegiatan dan budaya sekolah. Partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf, menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai penghargaan ini.

Untuk mengoptimalkan keberhasilan program Adiwiyata, SMPN 12 mendirikan organisasi internal yang disebut Laskar Hijau. Laskar Hijau berperan sebagai wadah bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan, seperti penanaman pohon, panen hasil kebun sekolah, dan pengelolaan tumbuhan hidroponik. Organisasi ini bertujuan untuk mendidik siswa agar memahami

pentingnya pelestarian lingkungan dan melatih mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama, siswa belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan adanya program Adiwiyata dan dukungan organisasi seperti Laskar Hijau, SMPN 12 tidak hanya berusaha memenuhi standar untuk penghargaan tetapi juga mewujudkan visi sebagai sekolah yang berbudaya lingkungan. Program ini membantu membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan, sehingga di masa depan, mereka siap berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan. Saat ini, SMPN 12 Tangsel sedang berupaya meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri sebagai bukti komitmen mereka untuk menjalankan program lingkungan secara mandiri, berkesinambungan, dan berakar dalam kehidupan sekolah.

Meskipun program ini dinilai tidak memiliki masalah utama, namun dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat memengaruhi efektivitas program ini. Seperti keterbatasan dalam data mendalam atau dokumentasi yang lebih spesifik bisa menjadi tantangan. Misalnya, detail tentang bagaimana setiap kegiatan lingkungan (seperti pengelolaan hutan mini, kolam ikan, atau perkebunan sekolah) dievaluasi

dan dampaknya pada siswa masih perlu ditelusuri lebih dalam. Beberapa sumber menyebutkan adanya kegiatan berkebun dan kolam ikan, tetapi data yang mendetail tentang hasil langsung dan jangka panjang dari kegiatan ini terhadap kesadaran lingkungan siswa belum banyak tersedia.

Implementasi program Adiwiyata di SMPN 12 Tangsel mungkin masih bergantung pada kerangka teori tertentu yang belum diuji secara menyeluruh. Misalnya, teori tentang partisipasi aktif seluruh elemen sekolah dalam program lingkungan masih memerlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan relevansinya dalam konteks budaya dan sosial di Tangerang Selatan. Penelitian ini mungkin bergantung pada asumsi bahwa seluruh elemen sekolah mendukung penuh program Adiwiyata. Namun, jika terdapat perubahan dalam komposisi staf atau kebijakan sekolah, asumsi ini bisa terpengaruh dan berdampak pada kelanjutan program. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menguji asumsi-asumsi ini agar penelitian tetap relevan dan akurat.

Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan, yang berfokus pada pendidikan berbasis lingkungan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, belum pernah dilakukan evaluasi secara mendalam menggunakan pendekatan goal-oriented evaluation. Model ini berfokus pada pencapaian

tujuan yang telah ditetapkan di awal program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan. Dengan kata lain, penelitian akan memeriksa sejauh mana tujuan-tujuan lingkungan yang ditetapkan sekolah dapat tercapai dan dampak dari proses evaluasi ini terhadap warga sekolah. Model Tyler ini dinilai memungkinkan peneliti untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan dalam program Adiwiyata tercapai dan bagaimana proses pencapaiannya. Dengan menggunakan model ini, evaluasi program di SMPN 12 Tangerang Selatan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan program, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Hasil evaluasi ini penting untuk memberikan rekomendasi yang relevan dalam perbaikan dan pengembangan program ke depannya.

KAJIAN PUSTAKA

Evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” dalam Bahasa Inggris. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah Bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi yaitu suatu proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses tersebut. Dengan kata lain evaluasi adalah produk dari

proses menentukan manfaat dan nilai dari sesuatu. Produk itu berbentuk temuan-temuan yang ditulis dalam bentuk laporan (Rusydi, 2017).

Istilah "program" memiliki dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan umum. Secara umum, program diartikan sebagai rencana. Menurut Owen yang mengutip definisi dari Smith, program adalah seperangkat kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk membawa perubahan tertentu yang teridentifikasi pada audiens yang jelas dan terdefinisi. Hal ini menunjukkan bahwa program memiliki dua komponen utama, yaitu rencana yang terdokumentasi, yang merinci langkah-langkah dan tujuan program, serta tindakan yang konsisten dengan rencana tersebut. Dengan demikian, program merupakan kombinasi antara perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terarah untuk mencapai perubahan yang diinginkan (Munthe, 2015).

Ralph Tyler menyatakan bahwa evaluasi program merupakan proses untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi program bertujuan untuk memberikan informasi yang akan digunakan oleh pengambil keputusan. Meskipun evaluator yang menyediakan informasi, mereka bukanlah pihak yang membuat keputusan terkait program tersebut. Evaluasi program dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan.

Secara umum, evaluasi program dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup pencarian, pengumpulan, dan penyajian informasi secara terstruktur mengenai perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, serta kesesuaian dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan (Munthe, 2015).

Hal yang paling penting untuk dipahami adalah bahwa tujuan evaluasi program harus disusun berdasarkan tujuan utama dari program itu sendiri. Evaluasi program dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan, sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi. Oleh karena itu, evaluasi program bersifat *decision oriented*, yaitu berfokus pada pengambilan keputusan atau dilakukan dengan tujuan mendukung proses pengambilan keputusan. Hasil dari evaluasi adalah rekomendasi yang diberikan oleh evaluator untuk membantu pengambilan keputusan (Nurman, 2016).

Secara etimologis, Adiwiyata berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "Adi" yang berarti besar, sempurna, atau ideal, dan "Wiyata" yang berarti tempat. Adiwiyata dapat diartikan sebagai tempat yang sangat baik untuk belajar pengetahuan, norma, estetika, dan kenyamanan, sehingga manusia dapat hidup bahagia dan sejahtera.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah, Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Berdasarkan Pedoman Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.53 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah, gerakan ini merupakan tindakan kolektif yang disadari, dilakukan secara sukarela, bertahap, dan berkelanjutan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan (Sari & Nurizka, 2021).

Sekolah Adiwiyata terdapat di berbagai wilayah di Indonesia dengan tujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Program ini diluncurkan karena kekhawatiran terhadap penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Program Adiwiyata bertujuan untuk meningkatkan pendidikan lingkungan hidup di sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Pendidikan lingkungan hidup dianggap sangat penting karena memberikan pengetahuan yang dapat langsung

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun tempat tinggal lainnya (Indrianeu, 2020).

Ralph W. Tyler pertama kali memperkenalkan pendekatan evaluasi *goal-oriented* pada tahun 1940-1950an sebagai acuan dalam evaluasi pendidikan. Sebelumnya, evaluasi di dunia pendidikan umumnya dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang didasarkan pada kriteria tertentu. Evaluasi program *goal-oriented* yang dikembangkan oleh Tyler dirancang untuk menggambarkan sejauh mana tujuan suatu program telah tercapai. Tyler menekankan pentingnya mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan hasil yang teramati, yang dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini fokus pada tujuan spesifik dari suatu kegiatan serta bagaimana pencapaian hasil dari program tersebut dapat dievaluasi (Novalinda et al., 2020).

Untuk menentukan pencapaian tujuan kegiatan atau program pendidikan, Tyler menguraikan beberapa tahap penilaian pendidikan, yaitu: pertama, penetapan tujuan global atau umum; kedua, mengelompokkan atau mendeskripsikan sasaran dan target; ketiga, menentukan situasi yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan; keempat, mengembangkan teknik penilaian; dan kelima, mengumpulkan serta membandingkan data kinerja dengan

sikap atau karakter yang menggambarkan tujuan tersebut. Setelah setiap tahap selesai, akan diketahui adanya ketimpangan antara tujuan yang direncanakan dan hasil yang tercapai. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk mengoreksi kelemahan dalam program, dan tahap tersebut dapat diulang untuk perbaikan lebih lanjut (Novalinda et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluasi berbasis tujuan (*goal-oriented*). Metode kualitatif, menurut Cresswell yang dikutip dalam Adhi Kusumastuti, bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diciptakan oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan (Adhi, 2019). Model evaluasi yang diterapkan adalah *Goal Oriented Evaluation Model* (GOEM), yang dikembangkan oleh Tyler. Pendekatan ini berfokus pada pencapaian tujuan atau hasil yang diharapkan dari sebuah program (Nurul, et.al., 2024).

Model GOEM mencakup tiga indikator utama: tujuan program, sasaran program, dan hasil program. Pada indikator tujuan, terdapat empat dimensi yang perlu dianalisis untuk memperoleh informasi, yaitu dampak atau pengaruh program, pelaksanaan program, konteks program, dan kebutuhan program. Untuk indikator sasaran, penilaian mencakup penetapan

tujuan, penerapan program, serta tindak lanjutnya. Sementara itu, indikator hasil digunakan untuk menentukan keputusan selanjutnya, yang meliputi output dan outcome program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan studi dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam guna membahas Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata dengan menggunakan pendekatan *Goal Oriented Evaluation Model* di SMPN 12 Tangerang Selatan. Proses evaluasi ini melibatkan diskusi intensif dengan berbagai pihak terkait, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru, serta Peserta Didik, untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan program.

Setiap pendapat dan informasi yang diperoleh dari responden penelitian dikumpulkan secara sistematis, dianalisis secara mendalam, dan ditriangulasi untuk memastikan kesimpulan yang diperoleh bersifat valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut adalah hasil yang kami dapatkan dari tujuh tahapan *goal oriented evaluation model* yang kami gunakan untuk mengukur efektivitas Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan:

1. Merumuskan Tujuan

Pada tahap merumuskan tujuan, SMPN 12 Tangerang Selatan

melaksanakan serangkaian kegiatan perencanaan yang mencakup pemahaman tujuan dan memastikan konsistensi antara tujuan tersebut dengan visi dan misi sekolah, khususnya dalam kaitannya dengan program sekolah Adiwiyata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak dan memadukan visi, misi, serta tujuan strategis sekolah dengan langkah-langkah implementasi. Tahap awal perencanaan mencakup pemahaman tujuan dan diskusi yang mendalam antara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru, peserta didik, dan pihak lainnya. Pergantian kepemimpinan menjadi momentum untuk memulai kembali program ini dengan menekankan pentingnya kesadaran dan komitmen bersama dalam pengelolaan lingkungan. Kepala sekolah dan timnya mengadakan rapat, sosialisasi, dan menerbitkan SK Adiwiyata sebagai landasan formal.

Keterlibatan semua pihak menjadi kunci dalam keberhasilan perencanaan ini. Guru berperan sebagai konseptor, eksekutor, sekaligus evaluator dalam pengembangan ide dan implementasi program. Siswa juga dilibatkan melalui komunikasi dua

arah, memberikan ide kreatif yang relevan dengan minat mereka. Partisipasi aktif dari orang tua, komite sekolah, dan staf administratif mendukung kebutuhan logistik seperti pot dan tanaman. Hal ini menegaskan pendekatan kolaboratif yang diterapkan oleh sekolah.

Walaupun demikian, tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya, administrasi program yang rumit, dan kurangnya pemahaman awal tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Namun, kepala sekolah berhasil mengatasi hambatan ini dengan pendekatan observasi, membangkitkan semangat melalui pembagian tugas kepada siswa dan orang tua, serta menerapkan kegiatan rutin seperti piket kebersihan dan perawatan kebun. Dukungan dari *Japan Foundation* melalui JICA juga memperkuat upaya pengelolaan sampah organik di sekolah.

Program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan sejalan dengan visi sekolah yang menekankan religiusitas, wawasan lingkungan, dan pembangunan karakter. Kurikulum diintegrasikan dengan nilai-nilai keberlanjutan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kegiatan langsung di lapangan. Pelibatan siswa dalam praktik nyata, seperti pembagian wilayah untuk

menyiram tanaman, mengajarkan mereka tanggung jawab lingkungan yang dapat diterapkan di luar sekolah. Kegiatan ini juga dirancang secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan kalender akademik dan momen penting lainnya.

Keselarasan antara visi, misi, dan program Adiwiyata diakui oleh semua pihak, baik guru, siswa, maupun kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas sekolah sebagai institusi yang peduli lingkungan dan membangun karakter generasi muda. Namun, ada ruang untuk peningkatan, seperti memperluas cakupan implementasi dan memperkuat keterlibatan pihak eksternal untuk mendukung tujuan sekolah menuju Adiwiyata Mandiri.

2. Mengklasifikasi Tujuan

Pada tahap mengklasifikasi tujuan SMPN 12 Tangerang Selatan memiliki empat tujuan dari pelaksanaan program sekolah adiwiyata, diantaranya menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah SMPN 12 Tangerang Selatan, menjadikan tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan juga benar, meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih

nyaman dan kondusif bagi segenap seluruh warga sekolah di SMPN 12 Tangerang Selatan serta melaksanakan program dari Dinas Lingkungan Hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pertama yang ingin dicapai adalah menciptakan kondisi kebersamaan di antara seluruh warga sekolah, yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan kolaboratif. Hal ini tercermin dalam rutinitas seperti gotong royong yang melibatkan siswa, guru, dan staf. Kegiatan seperti pembersihan ruang kelas, taman, dan lingkungan sekitar dijadwalkan setiap Jumat, di mana siswa dibebaskan dari pelajaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah juga dilaksanakan secara rutin, dengan sekolah membentuk komunitas seperti Laskar Hijau yang aktif dalam menjaga lingkungan. Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersamaan tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Tujuan kedua adalah memberikan pembelajaran langsung kepada siswa tentang pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik.

Program ini mengintegrasikan pelajaran formal dengan kegiatan praktis, seperti merawat tanaman, memanen, dan membuat *eco-brick*. Pembelajaran IPA di sekolah menjadi salah satu sarana untuk mengajarkan konsep-konsep lingkungan melalui kegiatan langsung, seperti mengenal perkembangbiakan tanaman dan simbiosis dalam ekosistem. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam pengelolaan magot dan ecoenzim sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan. Pembelajaran ini memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga dan merawat alam.

Tujuan ketiga adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Sekolah berupaya meningkatkan kenyamanan ruang kelas dengan memastikan kebersihan dan pengaturan ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kebijakan melarang pembuangan sampah di dalam kelas dan penataan tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menjadi langkah konkret dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, fasilitas hijau di sekitar sekolah juga diperhatikan untuk memberikan nuansa yang lebih sejuk dan nyaman bagi siswa.

Tujuan terakhir adalah mendukung dan melaksanakan program-program yang dirancang oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). SMPN 12 Tangerang Selatan membentuk komunitas Laskar Hijau yang beranggotakan siswa dari berbagai kelas dengan minat di bidang lingkungan. Komunitas ini berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pengembangan program lingkungan lainnya. Dinas Lingkungan Hidup juga memberikan pembimbingan kepada sekolah dalam upayanya menuju status Adiwiyata Mandiri, termasuk menyediakan sarana seperti biopori dan tong sampah. Pembimbingan ini sangat penting bagi keberhasilan program Adiwiyata di sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan dan pembelajaran berbasis lingkungan. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kebersamaan dan kenyamanan belajar, tetapi juga memperkuat kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan melalui tindakan nyata.

3. Merumuskan Tujuan pada Istilah Perilaku secara Terukur

Pada tahap merumuskan tujuan pada istilah perilaku secara terukur

ini adalah apakah keempat tujuan pada tahap sebelumnya mempengaruhi perilaku seluruh warga sekolah atau tidak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan telah berhasil mendorong perilaku ramah lingkungan di kalangan warga sekolah melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terjadwal. Program ini mencakup kegiatan seperti pengelolaan taman, jadwal piket, gotong royong, pengelolaan sampah, dan aktivitas lingkungan lainnya yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Implementasi kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan wawancara, para guru menyampaikan bahwa perilaku peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat taman sudah menjadi kebiasaan siswa. Selain itu, kesadaran akan lingkungan juga didukung oleh contoh yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yang secara aktif menunjukkan perilaku ramah lingkungan.

Integrasi materi lingkungan hidup dalam kurikulum juga menjadi bagian dari program ini, meskipun implementasinya masih terbatas pada mata pelajaran tertentu, seperti IPA, yang relevan dengan pengelolaan lingkungan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengintegrasikan materi lingkungan ke dalam mata pelajaran lain, seperti matematika, serta kendala terkait fluktuasi komitmen dan kesadaran siswa. Namun, berbagai pendekatan kreatif dari para guru telah membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang berbasis lingkungan.

Hubungan baik dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) turut mendukung pelaksanaan program Adiwiyata. Dukungan dari DLH meliputi pelatihan, pendampingan, dan inovasi kegiatan, seperti seminar lingkungan, penanaman bibit tanaman, dan kegiatan Green Camp. Kerja sama ini membantu SMPN 12 Tangerang Selatan mencapai tujuan program, termasuk persiapan menuju Adiwiyata tingkat mandiri. Walaupun masih ada kendala seperti kurangnya kesadaran beberapa siswa dan tantangan administratif, program ini telah menciptakan dampak positif berupa budaya peduli lingkungan yang tumbuh konsisten

di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata tidak hanya berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, tetapi juga membentuk perilaku berkelanjutan di kalangan seluruh warga sekolah.

4. Menentukan Kapan Pencapaian Tujuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek waktu pencapaian tujuan dalam program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan sangat berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rutin, sosialisasi, pelatihan, dan kolaborasi dengan pihak eksternal.

Kegiatan rutin seperti kerja bakti bersama, lomba kebersihan antar kelas, dan pembentukan kelompok peduli lingkungan dilakukan secara terjadwal, terutama pada hari Jumat, untuk membangun kebiasaan peduli lingkungan di kalangan warga sekolah. Sosialisasi dan pelatihan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dilakukan secara intensif pada tahap awal implementasi program, dengan melibatkan guru, siswa, masyarakat, serta komite sekolah. Pelatihan ini didukung oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) melalui program seperti *Green Camp* dan pembinaan teknis terkait indikator penilaian Adiwiyata.

Selain itu, penataan ulang ruang kelas dan taman sekolah dilakukan

secara rutin, terutama setiap awal tahun ajaran dan sesuai kebutuhan, untuk menjaga kenyamanan dan estetika lingkungan sekolah. Keberhasilan SMPN 12 Tangerang Selatan dalam meraih penghargaan Adiwiyata tingkat kota, provinsi, dan nasional sejak tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam implementasi program ini. Sekolah juga menjadi rujukan bagi institusi lain dan dipercaya membina beberapa sekolah di sekitar Tangerang Selatan. Kunjungan dari sekolah lain dan kolaborasi dengan masyarakat menunjukkan dampak positif program ini sebagai model pendidikan lingkungan hidup.

Namun, kendala utama yang dihadapi adalah sulitnya menghapus penggunaan plastik secara total, yang menjadi salah satu syarat penting untuk mencapai status Adiwiyata Mandiri pada tahun 2025. Meski demikian, koordinasi yang baik antara kepala sekolah, wakil kepala, guru, dan siswa, serta kolaborasi dengan pihak eksternal, menunjukkan upaya kolektif yang berkelanjutan dalam menjaga keberlanjutan program. Strategi yang fleksibel dalam memenuhi indikator penilaian, seperti fokus pada pengelolaan sampah dan penghijauan, memberikan dasar yang kuat bagi sekolah untuk terus

berkembang menuju pencapaian tujuan Adiwiyata Mandiri.

5. Memilih dan Mengembangkan Metode Pengukuran yang Tepat

Hasil penelitian ini berfokus pada proses pengukuran dan analisis yang dilakukan menggunakan model evaluasi berbasis tujuan (GOEM) di SMPN 12 Tangerang Selatan, khususnya dalam konteks program sekolah Adiwiyata. Pada tahap awal, kelompok kami melakukan diskusi untuk menyusun instrumen yang relevan dengan tahapan evaluasi. Kami mulai dengan membuat kisi-kisi instrumen yang mencakup komponen tahapan dan indikator yang akan digunakan dalam pertanyaan penelitian. Proses penyusunan ini disesuaikan dengan konteks program Adiwiyata yang ada di SMPN 12 Tangerang Selatan. Kami mengumpulkan informasi mengenai program ini melalui pencarian di *Google* dan media sosial sekolah, terutama *Instagram*.

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen, kelompok kami melakukan konsultasi untuk mendapatkan masukan tentang pengembangan pedoman wawancara. Kami menyusun pedoman wawancara untuk empat responden utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Instrumen wawancara ini dibuat

secara kolaboratif oleh anggota kelompok berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun. Setelah itu, kami melakukan konsultasi lanjutan untuk menyempurnakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Konsultasi terakhir dilakukan secara daring pada Senin, 9 Desember 2024, di bawah bimbingan Ibu Hesti Kusumanungrum, dosen pengampu. Setelah mendapatkan persetujuan, kami diizinkan untuk melakukan wawancara dan observasi di SMPN 12 Tangerang Selatan.

Pada Jumat, 29 November 2024, kami berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai jadwal wawancara dan observasi melalui *WhatsApp*. Setelah melakukan wawancara dan mengumpulkan data melalui studi dokumentasi, kelompok kami mulai menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan deskriptif dalam model GOEM. Proses pengukuran dimulai dengan merekam dan mendokumentasikan wawancara serta kegiatan observasi. Data wawancara kemudian diubah menjadi transkrip teks untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam analisis data, kami menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data lain, seperti dokumen dan observasi, untuk meningkatkan validitas dan

reliabilitas data. Hasil analisis kami menunjukkan dua kategori utama dalam data yang diperoleh. Pernyataan positif mencakup prestasi yang telah diraih oleh SMPN 12 Tangerang Selatan dalam pelaksanaan program Adiwiyata, serta keberlanjutan program yang terus berjalan. Sementara itu, pernyataan negatif mencakup hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengelola program Adiwiyata tersebut. Analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menjalankan program Adiwiyata.

6. Menghimpun Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai pada Rabu, 6 November 2024, dengan komunikasi awal melalui chat dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMPN 12 Tangerang Selatan. Sambutan positif dari pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap rencana penelitian. Pada Kamis, 14 November 2024, kami mengirimkan surat permohonan resmi yang langsung diterima dan ditindaklanjuti. Selang beberapa hari, jadwal observasi dan wawancara ditetapkan pada 29 November 2024. Kami memulai perjalanan pada pukul 09.30 WIB, meski mengalami kendala teknis

dalam perjalanan yang menyebabkan kami baru tiba di lokasi sekitar pukul 10.00 WIB.

Sesampainya di sekolah, kami disambut hangat oleh Wakasek dan tim guru, kemudian menuju ruang Wakasek untuk mendiskusikan agenda kegiatan. Dalam kesempatan ini, kami mendapatkan gambaran umum tentang program Adiwiyata, termasuk sejarah, tujuan, dan dukungan yang diberikan oleh komunitas sekolah.

Wawancara dilakukan dengan pembagian tugas yang telah disusun sebelumnya. Chesia Chaerany mewawancarai Kepala Sekolah, Ibu Mulmis Wariyanti, M. Pd, untuk menggali visi, misi, dan kebijakan terkait program Adiwiyata. Najwa Fitriyah mewawancarai Wakasek bidang Kurikulum, Ibu Nurilah Hanum M. Pd, untuk mendapatkan informasi mengenai integrasi program Adiwiyata dalam kurikulum. Shalwa Azzahra mewawancarai dua guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, Bapak Muhamad Pahrudin, S. Pd, dan Ibu RR. Ani Wijaya Putri, S.Pd. Abu Bakar Shiddiq mewawancarai tiga siswa aktif di komunitas Laskar Hijau untuk mengetahui pengalaman mereka dalam kegiatan Adiwiyata. Rahma Wijayanti bertugas mendokumentasikan seluruh proses wawancara dan observasi.

Proses wawancara berlangsung lancar meskipun terdapat beberapa kendala, seperti rasa canggung pada siswa saat menjawab beberapa pertanyaan. Untuk mengatasi hal tersebut, kami menciptakan suasana yang lebih santai agar mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman. Semua wawancara selesai sekitar pukul 11.20 WIB. Setelah wawancara, kami melakukan observasi di area belakang gedung baru yang menjadi pusat aktivitas lingkungan. Di sana, kami mengamati kebun sekolah, fasilitas pengelolaan sampah, dan tempat penyemaian tanaman. Kami juga mencatat pembagian tugas yang terstruktur di mana setiap kelas merawat tanaman secara bergilir, serta proses panen kebun yang dilakukan secara kolaboratif oleh siswa dan guru.

Meski begitu, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu yang hanya memungkinkan kami melakukan observasi dan wawancara dalam satu hari, sehingga beberapa kegiatan rutin sekolah, seperti pameran karya lingkungan, tidak dapat dihadiri. Perangkat perekam yang digunakan juga kurang optimal, mengharuskan kami mencatat sebagian wawancara secara manual. Selain itu, beberapa siswa memberikan jawaban yang kurang mendalam, yang mengharuskan pendekatan lebih

personal agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

Meskipun demikian, data yang terkumpul memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai implementasi program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, membentuk kebiasaan baik seperti memilah sampah, dan menciptakan budaya gotong-royong yang kuat di kalangan siswa dan guru. Berdasarkan perspektif siswa, guru, dan komunitas sekolah, program ini memberikan dampak positif yang signifikan, yang akan menjadi dasar dalam analisis lebih lanjut mengenai efektivitas program Adiwiyata di sekolah ini.

7. Menganalogikan Data Hasil pada Tujuan

a. Merusmukan Tujuan

Proses perumusan tujuan Program Sekolah Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan berjalan dengan baik dan sejalan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Sekolah ini melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan program, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga komite sekolah. Kolaborasi ini menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik.

Tujuan program ini juga sangat relevan dengan visi sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berwawasan lingkungan. Keterlibatan siswa melalui komunitas seperti laskar hijau, yang aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan penghijauan, memperkuat implementasi tujuan ini.

Dalam analisis sebelumnya, tercatat bahwa perencanaan program sudah dilakukan dengan melibatkan seluruh pihak, yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan program yang menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan sadar lingkungan.

b. Mengklasifikasi Tujuan

Pada tahap klasifikasi tujuan, program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang ramah dan peduli terhadap kelestarian alam. Tujuan utama ini tercermin dalam berbagai kegiatan gotong royong, seperti membersihkan ruang kelas, taman, dan area sekitar yang melibatkan siswa, pengajar, dan staf sekolah. Selain itu, kegiatan penghijauan dan pembuatan eco-brick juga dilakukan secara rutin,

memperkuat kebersamaan di lingkungan sekolah.

Pembelajaran tentang pengelolaan lingkungan hidup, yang diintegrasikan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pelestarian dan pengelolaan lingkungan. Kegiatan menanam dan merawat tanaman juga membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran yang menyenangkan dan kebijakan untuk menjaga kebersihan serta larangan membuang sampah sembarangan membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat di sekolah.

Meskipun tantangan seperti penggunaan plastik di kantin masih ada, kesadaran siswa terhadap kebersihan dan pengelolaan lingkungan terus berkembang.

c. Merumuskan Tujuan pada Istilah Perilaku secara Terukur

Berdasarkan analisis, program Adiwiyata di SMPN 12 Tangerang Selatan berhasil mencapai sebagian besar sasaran yang telah ditentukan. Gotong royong dan kegiatan perawatan taman yang melibatkan semua warga sekolah berjalan dengan baik, meskipun lomba kebersihan

kelas telah dihapuskan. Kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan, seperti menyiram tanaman dan menjaga kebersihan kelas, tetap terjaga secara teratur.

Tujuan untuk mengintegrasikan materi pengelolaan lingkungan dalam kurikulum juga tercapai, meskipun masih ada kendala dalam pelatihan materi yang belum sepenuhnya merata di semua bidang studi. Selain itu, manajemen ruang kelas dan pengurangan penggunaan plastik sudah berjalan meskipun terdapat tantangan dalam kebiasaan beberapa siswa yang masih membuang sampah sembarangan.

Kegiatan penanaman pohon dan pemilahan sampah yang melibatkan lebih dari 80% siswa telah dilaksanakan dengan baik dan dilaporkan secara teratur. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan dampak positif terhadap perilaku ramah lingkungan di kalangan warga sekolah.

d. Menentukan Kapan Pencapaian Tujuan

Kegiatan rutin seperti gotong royong dan pelatihan tentang kebersihan dan pelestarian lingkungan

dilakukan secara terencana dan berkala di SMPN 12 Tangerang Selatan. Aktivitas ini diadakan setiap Jumat, dengan tugas yang dibagi antara siswa laki-laki dan perempuan untuk menjaga kebersihan sekolah dan kelas.

Pelatihan seperti *Green Camp* juga dilaksanakan setiap tahun untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai lingkungan. Sejak mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat kota pada tahun 2021, tingkat provinsi pada tahun 2022 dan sekolah ini terus meningkatkan kualitas programnya, yang akhirnya meraih penghargaan tingkat nasional pada tahun 2023.

SMPN 12 Tangerang Selatan juga mempersiapkan diri untuk mencapai status Adiwiyata Mandiri pada tahun 2025. Penataan ruang kelas dan taman sekolah juga dilakukan secara rutin, dengan keterlibatan semua pihak untuk memastikan kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Dengan pencapaian ini, SMPN 12 Tangerang Selatan telah membuktikan komitmennya dalam melaksanakan dan mengembangkan Program Adiwiyata sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

SMPN 12 Tangerang Selatan telah berhasil merumuskan dan mengklasifikasikan tujuan program adiwiyata dengan baik, yang mencakup menciptakan kebersamaan, meningkatkan kenyamanan belajar, serta menjalankan program lingkungan dari Dinas Lingkungan Hidup. Melalui kegiatan terstruktur dan kolaboratif, sekolah ini berhasil membangun perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa. Program ini juga terintegrasi dengan kegiatan rutin yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti kerja bakti, lomba kebersihan antar kelas, dan pembentukan kelompok peduli lingkungan. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal untuk membangun kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Meskipun ada tantangan dalam pengelolaan program, SMPN 12 Tangerang Selatan terus berupaya memperbaiki pelaksanaan program Adiwiyata supaya di tahun 2025 nanti mereka bisa mencapai Sekolah Adiwiyata Mandiri. Sekolah ini melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan rutin, sosialisasi, pelatihan, dan kerja sama dengan pihak eksternal untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan berbagai pencapaian yang telah diraih dan konsistensi dalam pelaksanaan,

SMPN 12 Tangerang Selatan telah berhasil menciptakan budaya peduli lingkungan yang kuat di kalangan siswa, serta memperkuat komitmen terhadap pelestarian lingkungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Rafida, T. (201). Pengantar evaluasi program pendidikan. Perdana Publishing.
- Indrianeu, T. (2020). Model Sekolah Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kepedulian Warga Sekolah Terhadap Lingkungan Di SMP Negeri 10 Tasikmalaya. *Geosee*, 1(1), 14–20.
- Kusumastuti, A. (2019). Metode penelitian kualitatif (F. Annisya & S. Sukarno, Eds.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137.

- Nugraha, R., & Supriyanto, A. (2020). Evaluasi program sekolah Adiwiyata: Studi kasus di SMP Negeri Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(1), 12–23.
- Nurman, M. (2016). Evaluasi program pendidikan: "Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (goal-oriented evaluation approach ralph W.Tyler)". *El-Tsaqafah*, 16(2), 204–212.
- Pratiwi, N., Nugraha, U., & Widowati, A. (2024). Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan pada kurikulum Merdeka Belajar di kelas V sekolah dasar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 4719–4727.
- Setyaningsih, I., & Wardani, S. (2018). Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah perkotaan dan dampaknya terhadap kesehatan siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 5(2), 112–123.
- Sari, A. P., & Nurizka, R. (2021). Implementasi sekolah adiwiyata di sd negeri serayu yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 7(2), 20–21.
- Syamsuddin, A. (2019). Analisis tingkat kesadaran lingkungan siswa sekolah menengah atas implementasi program sekolah hijau. *Jurnal Green School*, 3(1), 45–58.
- Wardana, D., et al. (2021). Efektivitas program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 9(4), 153–167.